

## KONSEP TASAWUF DALAM PERSPEKTIF HADIS NABAWI

**Badrudin**

badrudin@uinbanten.ac.id

### **Abstrak :**

*Tasawuf menjadi konsep yang secara amaliah sudah tumbuh sebelum Nabi Muhammad diangkat menjadi utusan Allah, baik dalam segi tradisi, perbuatan, maupun amaliah keseharian. Nilai-nilai tasawuf sudah terjadi pada umat sebelumnya baik dalam agama-agama samawi (Yahudi dan Nasrani); maupun dalam agama-agama ardhi (Budha dan Hindi). Lalu pemikiran tradisi itu menyentuh dalam dunia pemikiran Islam. Setelah itu terjadi pro kontra tentang tasawuf dalam dunia Islam, apakah itu bukti pengaruh dari agama lain atau memang murni dari prinsip-prinsip Islam sendiri yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW. Dalam pemahaman tasawuf Islami murni ternyata dalam Hadis-hadis Nabawi banyak diungkapkan tentang pentingnya mengutamakan kehidupan akhirat, dan prinsip-prinsip hidup sufistik yang mengedepankan pendekatan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa dan meninggalkan gemerlap duniawi yang melalaikan hati manusia. Kemudian menemukan jalannya dalam realitas umat Islam dan berkembang hingga mencapai tujuan puncaknya dalam riyadhah-riyadhah Islamiyah yang diajarkan dalam Sunnah Nabawiyah. Demikian itu berlanjut dalam kajian kitab-kitab sufistik dan tafsir-tafsir isyari yang menjelaskannya dan telah diletakkan dasar-dasar dan kaidah-kaidahnya pada abad ke-empat dan ke-lima hijriyah. Jadi dapat ditemukan hadis-hadis Nabawi yang menginformasikan arti penting dzikrullah, muqarabah, muraqabah, mengutamakan kepentingan akhirat dan meninggalkan perbuatan-perbuatan yang mmenyebabkan hati lupa kepada Sang Maha Kuasa.*

**Kata Kunci :** *Hadis, Sunnah Nabawiyah , Dzikrullah*

### **Pendahuluan**

Tasawuf merupakan suatu usaha dan upaya dalam rangka mensucikan diri (*tazkiyatunnafs*) dengan cara menjauhkan dari pengaruh kehidupan dunia yang meyebabkan lalai dari Allah SWT untuk kemudian memusatkan perhatiannya hanya ditujukan kepada Allah SWT. Menurut Syaikh Muhammad Amin al-Kurdi bahwa tasawuf adalah ilmu yang menerangkan tentang keadaan-keadaan jiwa (*nafs*) yang dengannya diketahui hal-ihwal kebaikan dan keburukan jiwa, cara membersihkannya dari (sifat-sifat) yang buruk dan

mengisinya dengan sifat-sifat yang terpuji, cara melakukan suluk, jalan menuju Allah, dan meninggalkan (larangan-larangan) Allah menuju (perintah-perintah) Allah SWT.<sup>1</sup>

Beberapa penulis mengira bahwa ada hubungan antara *tasawuf* dan *zuhud*. Oleh karenanya, setiap orang yang diketahui hidup *zuhud* dan mengonsentrasikan diri pada Allah dinisbatkan kepada *tasawuf*, seperti Fadhl bin Iyadh, Abdullah bin Mubarak, Ibrahim bin Adham, dan ahli-ahli *zuhud* lainnya seperti mereka.<sup>2</sup> Beberapa faham dan ajaran yang menurut teorinya mempengaruhi munculnya *sufisme* di kalangan umat Islam. Apakah teori ini benar atau salah susah untuk dibuktikan. Walaupun begitu, tanpa pengaruh dari luarpun *sufisme* bisa timbul dalam dunia Islam.<sup>3</sup>

Istilah *tasawuf* itu muncul setelah banyaknya buku-buku pengetahuan yang diterjemahkan dari bahasa Yunani ke bahasa Arab. Dan sebelumnya istilah itu berasal dari kata *sufia* (*sophia*) dalam bahasa Arab berarti kelompok ahli ibadah untuk menyatukan batinnya hanya kepada Allah semata, sebab tujuan akhirnya semata mata untuk mengadakan hubungan dengan Sang Khaliq.<sup>2</sup>

Beberapa penulis mengira bahwa ada hubungan antara *tasawuf* dan *zuhud*. Oleh karenanya, setiap orang yang diketahui hidup *zubud* dan mengonsentrasikan diri pada Allah dinisbatkan kepada *tasawuf*, seperti Fadhl bin Iyadh, Abdullah bin Mubarak, Ibrahim bin Adham, dan ahli ahli *zuhud* lainnya seperti mereka. Pada kenyataannya, ada pendapat lain yang membedakan antara *zuhud* dan *tasawuf*. *Zuhud* di dunia adalah sebuah keutamaan dan amalan yang disyari'atkan dan disunnahkan, serta merupakan akhlak para nabi, wali, dan para hamba yang shalih yang mengutamakan apa yang disisi Allah di atas kenikmatan duniawi dan keterlenaan pada yang mubah.

Sedangkan *tasawuf* adalah konsep yang berbeda, karena jika seorang sufi mantap dalam kesufiannya, maka *zuhud* baginya adalah sesuatu yang tidak bermakna, ia terkadang membutuhkan *zuhud* pada permulaan tarikat sufistik, yang pada akhirnya ia harus mencela

<sup>1</sup> Muhammad Amin al-Kurdi, *Tanwirul Qulub fi Mu'amalatil 'Allamil Guyub*, (ttp.: Maktabah Dar Ihya al-Kutub al-'Arabiyyah, tth.), h. 406.

<sup>2</sup> Syekh Abdur Rahman Abdul Khalik, *Penyimpangan-penyimpangan Tasawuf*, terj., (Jakarta: Rabbani Press, 2001), cet. I, h. 37. Lihat Husein Bahreis, *Tasawuf Murni*, (Surabaya: Al-Ihsan, tth.), h. 1.

<sup>3</sup> Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), cet VIII, hal 59. Perlu diketahui, menurut pendapat ahli *tasawuf* itu mulai berkembang sekitar akhir abad ke 2 hijriyah/ ke-8 masehi. (Lihat Horison, th. XX Me,i 1986).

apa yang dibebankan padanya. Jadi antara tasawuf dan zuhud sangat berkaitan yang pada buktinya diungkapkan keterangan-keterangan Hadis Nabawi.

### Terminologi Tasawuf

Hadis Nabawi menjadi sumber dan dasar dari tasawuf serta amalannya, paling tidak tampak dari empat segi. *Pertama*, Hadis Nabawi penuh dengan gambaran kehidupan tasawuf dan merangsang untuk hidup secara sufi. *Kedua*, Hadis Nabawi merupakan sumber dari konsep-konsep yang berkembang dalam dunia tasawuf. *Ketiga*, Nabi Muhammad banyak sekali berbicara dengan hati dan perasaan berdasarkan wahyu Ilahi.

Dalam literatur barat, *sufisme (tasawuf)* masih sering diartikan sama persis dengan *mysticism* (mistik), yang sekarang sudah punya konotasi lain, dan dalam beberapa hal di Indonesia sudah punya arti tersendiri pula, dan biasanya disamakan dengan kebatinan, sudah berbau jimat, dukun dan sebagainya. Bahkan ada yang menyamakan dengan *syirik*. Agaknya istilah *sufism* yang sering dipakai dalam literatur bahasa Inggris sudah memberi arti adanya perbedaan ini. Malah kadang diberi tambahan, misalnya Nicholson dengan kata *mystical sufism*.<sup>4</sup>

Hadis Nabawi banyak membentuk, mempengaruhi, dan merubah manusia dengan bahasa hati, bahasa sufi, agar menjadi manusia yang berkepribadian sufi yang menyatu dalam dirinya secara harmonis perasaan dekat, takut, dan penuh cinta pada Allah yang tergetar hatinya saat menyebut nama Tuhan. Dengan demikian, Hadis Nabawi menjadi sumber yang menginspirasi dari metode kesufian. Hal ini menggambarkan Tuhan dapat didekati secara menyentuh melalui *tasawuf*. Bila gambar ini hanya di dekati dan diterangkan dengan ilmu kalam atau filsafat akan tampak ketidakseimbangan dan menjadi dangkal.<sup>5</sup>

Pada hakikatnya, seorang ahli *tasawuf* itu akan tunduk pada agamanya, melaksanakan ibadah-ibadat yang diperintahkan. Iman itu diyakininya dalam hati, menghadap selalu kepada Allah memikirkan selalu sifat dan tanda-tanda kekuasaan Allah. Imam Sahal Tusturi seorang ahli *tasawuf*, menyebutkan tentang prinsip tasawuf ada enam macam:<sup>6</sup>

- 1) Berpedoman Kepada Kitab Allah (Al-Qur'an)

<sup>4</sup> Lihat Ali Audah, Edit H, Endang Saifudin Anshari, *Dari Khazanah Dunia Islam*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999), cet. I, h. 164, 169 dan 195.

<sup>5</sup> A. Hidayat, *Tasawuf Jalan Menuju Tuhan*, (Tasikmalaya: Latifah Press, 1995), cet. I, h. 60.

<sup>6</sup> Ahmad Syarabasyi dan Hussein Bahreisj, *Himpunan Fatwa*, (Surabaya: Al Ikhlas, 1992), h. 532.

- 2) Mengikuti Sunnah Rasulullah (Hadis Nabawi)
- 3) Memakan makanan yang halal
- 4) Tidak Menyakiti Manusia (termasuk binatang)
- 5) Menjauhkan diri dari dosa
- 6) Melaksanakan ketetapan hukum (yaitu segala peraturan agama Islam)

*Tasawuf* Islam yang lurus/benar adalah suatu usaha agar seorang mukmin dapat mencapai derajat yang benar melalui “*ihsan*”. *Ihsan* dalam Hadis Nabi yaitu manusia menyembah pada Allah yang seolah-olah manusia itu melihat Allah, dan jika manusia itu tidak dapat melihat-Nya, maka Allah itu melihat manusia tersebut.

Menurut Imam Sya’rani tentang tasawuf yang murni (yang lurus):<sup>7</sup>

- 1) Jalan pada Allah itu harus dimengerti dahulu ilmu syari’at
- 2) Harus dipahami ilmu tersebut baik yang umum maupun yang khusus
- 3) Memiliki kemampuan dan keahlian dalam bidang Bahasa Arab
- 4) Setiap ahli *tasawuf* (sufi) haruslah sebagai seorang ahli *fiqih* (keseimbangan keduanya)
- 5) Seorang wali yang (lurus) tidak akan menyalahi pandangan Rasulullah S A W .  
Jika menyalahinya maka dia tidak boleh diikuti.

Tasawuf telah mengajak kepada akhlak utama yang dianjurkan dalam Islam. Akhlak yang mulia ini dijadikan sebagai landasannya, menyucikan jiwanya dengan cara berhias diri dengan keutamaan akhlaknya yaitu berupa *tawadhu* (yaitu rendah diri atau rendah hati), meninggalkan diri dari akhlak yang tercela, memberikan kemudahan dan lemah lembut, kemuliaan dirinya diikuti dengan sifat *qana’ah* (menerima dengan sepenuh hati), menjauhkan diri dari perkara yang berat, perdebatan maupun kemarahan, pegangannya adalah Al-Qur’an dan Hadis Nabawi.

Konsep tasawuf Islami<sup>8</sup> adalah *al-shabr* (sabar). Kata *al-shabr* dengan kata-kata jadinya seperti *al-shabir*, *al-shabirin*, *ishbir*, *shabara*, dan seterusnya banyak bertebaran dalam

<sup>7</sup> Ahmad Syarabasyi dan Hussein Bahreisj, *Himpunan Fatwa*, h. 533.

<sup>8</sup> Hampir semua konsep dalam *tasawuf* berasal dari Al-Qur’an. Konsep-konsep *maqamat* seperti taubat, sabar, rido, tawakkal, khalwat, dan dzikir, semuanya diambil dari Al-Qur’an. Demikian juga halnya, konsep-konsep yang berkaitan dengan *tasawuf nadzari* seperti *hubb*, *musyahadah*, *kasyf*, dan *ilmu laduni*. Konsep-konsep kejiwaan yang beredar dikalangan *tasawuf* pun berasal dari Al-Qur’an, seperti : nafsu, *ammarah*, *lawwamah*, dan *mutma’innah*.

Al-Qur'an dan Hadis Nabawi. Sabar menunjukkan sifat daya tahan atau kemampuan jiwa untuk memikul tekanan beban penderitaan, kesulitan, atau perjuangan dengan perasaan tegar dan kuat. Konsep sabar dalam tasawuf menjadi bagian yang amat penting dan begitu akrab bagi kehidupan *sufistik*. Sifat sabar merupakan kemulyaan para Rasul ulul 'azmi.<sup>9</sup>

Yang tidak kalah pentingnya dalam konsep *Sufistik* adalah prinsip *ridha* dan *tawakkal*. Kedua konsep ini dikembangkan oleh para *sufi*. Dalam *tasawuf* penekanan penggunaan kata *ridha* adalah *ridha* hamba pada Tuhan, sedangkan Al-Qur'an menyebutkan hal itu secara timbal balik, *ridha* Tuhan pada manusia, dan *ridha* manusia pada Tuhan.<sup>10</sup> Kaitannya dengan konsep tasawuf tentang *tawakkal*, Imam Al-Qusyairi menerangkan bahwa tempat *tawakkal* adalah hati, sedangkan gerakan lahiriah tidak menanggalkan *tawakkal* dalam hati manakala si hamba telah yakin bahwa *takdir* datang dari Allah SWT, hingga jika sesuatu didapati kesulitan maka ia akan melihat *takdir* di dalamnya, dan jika sesuatu dimudahkan kepadanya maka ia melihat kemudahan dari Allah di dalamnya.<sup>11</sup>

Tentang hakekat *tawakkal*, Ibnu 'Atha mengungkapkan, "*Tawakkal* adalah, hendaknya hasrat yang menggebu-gebu terhadap perkara duniawi tidak muncul dalam dirimu, meskipun engkau sangat membutuhkannya, dan hendaknya engkau senantiasa bersikap *qana'ah* dengan Allah, meskipun engkau tergantung kepada kebutuhan-kebutuhan duniawi itu.<sup>12</sup> *Tawakkal* itu bukan sesuatu yang asing dalam Islam, tetapi sepenuhnya dari sifat nilai Islam. Walaupun perlu

---

Oleh karena itu, sangat mengherankan pandangan yang mengatakan bahwa *tasawuf* Islam bersumber dari luar Al-Qur'an. (Lihat DR. A. Hidayat, *Op.Cit.*, h. 67).

<sup>9</sup> Firman-Nya: (35 : الأحقاف) فاصبر كما صبر أولو العزم من الرسل

Ayat ini, disamping mengandung pujian atas sifat kesabaran para Rasul, juga memerintahkan kepada Rasul terakhir untuk mempunyai sifat demikian. Ada 25 kali perintah sabar dari Allah dalam berbagai keadaan. Ini mengandung pengertian, di satu sisi bahwa sabar yang merupakan konsep yang penting dalam *tasawuf*, juga menunjukkan bahwa konsep-konsep *tasawuf* adalah dari esensi ajaran Al-Qur'an. Menurut Al-Qur'an, sabar sifat yang amat baik bagi para pemiliknya (QS. 13:24; 16:126; 4:25; 49:5). Sabar ada yang berkaitan erat dengan *tawakkal* (QS. 16:42; 29:59; 14:12) dan yang berkaitan dengan amal shalih pada umumnya (QS. 11:11).

<sup>10</sup> Firman Allah yang menyebutkan: رضي الله عنهم ورضوا عنه

"Allah *ridha* atas mereka dan mereka juga *ridha* kepada-Nya." (QS. 5:119, lihat juga : 9:100; 58:22; 98:8). Dengan kata lain, Al-Qur'an menyatakan bahwa hamba Allah yang shalih akan kembali kepada-Nya dengan rela dan direlai oleh-Nya (*radliyat-mardliyat*). Dari sini jelas sekali bahwa konsep *ridlo* dalam *tasawuf* baik dalam srti sebagai sebuah nama fase perjalanan *sufi* menuju Tuhan-Nya, maupun sebagai sesuatu yang jadi dambaan Hamba ternyata bersumber dari Al-Qur'an. Selanjutnya lihat QS. 3:15.

<sup>11</sup> Imam Al-Qusyairi al-Naisaburi, *Risalah al-Qusyairiyah fi 'Ilmi al-Tasawwuf*, (ttp. : Dar al-Khair, tt.), h. 163.

<sup>12</sup> *Ibid*, h. 164. Dalam hal ini disebutkan :

حقيقة التوكل هي أن لا يظهر فيك انزعاج إلى الأسباب مع شدة فافتك إليها، ولا تزول عن حقيقة السكون إلى الحق مع وقوفك عليها

diakui adanya kecenderungan dikalangan beberapa *sufi* untuk memberi tekanan *fatalistik* pada konsep *tawakkal* itu.<sup>13</sup>

### Landasan Tasawuf dalam Kandungan Hadis Nabawi.

Hidup *sufi* menurut Hadis Nabawi bersifat seimbang dan harmonis, hidup untuk akhirat tidak melupakan dunia, tetapi juga tidak tenggelam di dalamnya. Nabi Muhammad SAW mengungkapkan isyarat-isyarat yang menyentuh konsep tasawuf Islami, diantaranya ada Hadis ada yang mengabarkan dekatnya hubungan manusia dengan Tuhan.

من عرف نفسه فقد عرف ربه

“Barang siapa yang mengetahui dirinya, maka dia mengetahui Tuhan.”<sup>14</sup>

Hadis ini juga mengandung arti bahwa manusia dengan Tuhan ada hubungan yang erat. Untuk mengetahui Tuhan orang tak perlu pergi jauh-jauh. Cukup ia masuk ke dalam dirinya dan mencoba mengetahui dirinya. Dengan kenal pada dirinya ia akan kenal pada Tuhan.

كنت كنزا مخفيا فأحببت ان أعرف فخلقت الخلق في عرفوني (حديث قدسي)

“Aku pada mulanya adalah harta yang tersembunyi, kemudian Aku ingin dikenal, maka Aku ciptakan makhluk, melalui Aku mereka kenal pada-Ku.”<sup>15</sup>

Hadis ini mengatakan bahwa Tuhan ingin dikenal dan untuk dikenal itu Tuhan menciptakan makhluk. Ini mengandung arti bahwa Tuhan dengan makhluk adalah satu, karena melalui makhluk Tuhan dikenal.<sup>16</sup>

<sup>13</sup> Lihat A. Hidayat, *Op.Cit.*, h. 73. Sebenarnya masalah *Tawakkal* itu sendiri harus memiliki keyakinan yang kuat, dan memang hal ini Allah telah berfirman, yang artinya: “Barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah, maka Allah cukup sebagai penolongnya” (QS. 65:3).

<sup>14</sup> Menurut Imam Nawawi (W. 676 H.) bahwa hadis itu “*Laisa hua bi tsabitin*” (tidak bisa dijadikan penetapan hukum). Sedangkan menurut Ibnu Hajar “*la ashla lahu*” (tidak punya dasar). Lihat Al-Imam al-Nawawi, *Fatawa al-Imam al-Nawawi*, (Beirut: Dar al-Fikr, tth.), h. 178.

<sup>15</sup> Penulis belum mengetahui perawi dan kedudukan hadis ini.

<sup>16</sup> Lihat Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992., h. 60-61. Di sisi lain Al-Qur’an juga penuh dengan pujian dan anjuran untuk senantiasa beribadah dengan penuh kekhusuan siang dan malam. Al-Qur’an banyak memuji orang yang senang i’tikaf, taubat, dan hatinya senantiasa tergetar karena menyadari akan menghadap Allah Ta’ala (QS. 17:107,109).

Amaliah *Tasawuf* yang dipandang paling penting adalah *dzikir*.<sup>17</sup> Dalam kajian tasawuf dzikir merupakan konsep sentral dalam ibadah (untuk mendekatkan diri kepada Sang Kholiq). Demikian pula konsep sentral dalam ibadah menurut Al-Qur'an dan Hadis Qudsi menempatkan *dzikir* dalam tempat istimewa dalam sistem ibadah Islam, Allah memerintahkan manusia untuk *dzikir* sebanyak -banyaknya. Firman-Nya :

واذكروا لله كثيرا لعلكم تفلحون

“...dan berdzikirlah kamu semua kepada Allah sebanyak -banyaknya agar kamu sekalian mendapat kebahagiaan.”<sup>18</sup>

Dalam sebuah Hadis Qudsi disebutkan :

عن أبي موسى الأشعري رضي الله عنه أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال : إذا مات ولد العبد، قال الملائكة : قبضتم ولد عبدي ؟ فيقولون : نعم، فيقول : قبضتم ثمرة فؤاده ؟ فيقولون : نعم، فيقولون : حمدك واسترجع فيقول الله : أبنا لعبدي بيتا في الجنة، وسموه بيت الحمد (رواه ابن حبان وأبو داود وأحمد والترمذی)

“Dari Abu Musa al-Asy’ari ra: Sesungguhnya Rasulullah SAW. bersabda, bila meninggal anak hamba, maka Allah berfirman pada malaikat-Nya, kamu telah mencabut anak hamba-Ku. Mereka menjawab “ya”. Allah berfirman, kamu ambil buah hatinya, mereka menjawab “ya”. Kemudian Allah bertanya: ‘Apa yang dikatakan oleh hamba-Ku?’ malaikat menjawab: ‘Dia memujimu dengan istirja’.<sup>19</sup> Maka Allah berfirman: ‘Bangunkanlah untuk hamba-Ku ini sebuah rumah di Surga dan berilah namanya dengan nama rumah pujian’.” (HR. Ibnu Hibban, Abu Daud, dan Imam Ahmad serta Imam al Turmudzi).<sup>20</sup>

Masyarakat muslim selayaknya mengisi kehidupan rohaninya sesuai dengan syari’at yang digariskan dalam Al-Qur’an dan Hadis. Pola pengamalan Rasulullah menjadi anutan para sahabat, tabi’in, dan tabi’it tabi’in dalam berbagai aspek kehidupan mereka. Kehidupan dunia bagi

<sup>17</sup> Al-Qur’an juga menempatkan *dzikir* dan orang-orang yang suka *dzikir* setiap saat dan setiap keadaan dalam kedudukan istimewa yang mempunyai pengetahuan dan kesadaran mendalam (Ulil Albab) adalah orang yang senantiasa *dzikir* kepada Allah sambil berdiri, duduk dan sambil berbaringdisamping merenungi penciptaan langit dan bumi.QS. 3:191; 4:103; 2:200; 33:41 dan 42.

<sup>18</sup> Lihat QS. 62:10.

<sup>19</sup> Mengembalikan kepada Allah dengan mengucapkan : *Inna lillahi Wa inna ilaihi raji’un* ketika tertimpa musibah.

<sup>20</sup> Al-Turmudzi dalam *Jami’-nya* : Kitab *Mawardi* (726), Abu Daud al-Thayalisi dalam *Musnad-nya* (no. 508). Imam Ahmad dalam *Musnad-nya* (4/410). Semuanya melalui *Thariq* Abi Sanan. Namun ada jalan lain yang disebutkan oleh Al-Bani dalam *Al-Silsilah al-Shahihah* (1408) dengan menisbatkan kepada Al-Saqafi. Dan Al-Bani meng-*hasan*-kan hadits tersebut karena banyaknya jalan. Untuk lebih jelasnya lihat Al-Iman Abi al-Hasan Nuruddin, et. al., *Hadits Qudsi yang Shahih dan Penjelasannya*, terj., (Bandung: Gema Risalah Press , 1996), cet. I., h. 39.

mereka tidak menyebabkan lalai terhadap kehidupan akhirat dan begitu pula sebaliknya, karena kehidupan akhirat merupakan kehidupan yang hakiki. Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah SAW :

اعْمَلْ لِدُنْيَاكَ كَأَنَّكَ تَعِيشُ أَبَدًا، وَاعْمَلْ لِآخِرَتِكَ كَأَنَّكَ تَمُوتُ غَدًا

*“Beramallah untuk duniamu seakan-akan engkau hidup selamanya dan beramallah untuk akhiratmu seakan-akan engkau mati besok pagi.”* (H.R. Ibnu 'Asakir)

Sumber pokok ajaran Islam berupa hadis Nabi SAW dengan jelas telah memuat landasan dari amaliah tasawuf, diantaranya :

حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ حَفْصٍ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ سَمِعْتُ أَبَا صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ اللَّهُ تَعَالَى أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِي بِي وَأَنَا مَعَهُ إِذَا ذَكَرَنِي فَإِنْ ذَكَرَنِي فِي نَفْسِهِ ذَكَرْتُهُ فِي نَفْسِي وَإِنْ ذَكَرَنِي فِي مَلَأٍ ذَكَرْتُهُ فِي مَلَأٍ خَيْرٍ مِنْهُمْ وَإِنْ تَقَرَّبَ إِلَيَّ بِشِبْرِ تَقَرَّبْتُ إِلَيْهِ ذِرَاعًا وَإِنْ تَقَرَّبَ إِلَيَّ ذِرَاعًا تَقَرَّبْتُ إِلَيْهِ بَاعًا وَإِنْ أَتَانِي يَمْسِي أَتَيْتُهُ هَرَوَلَةً

*“Telah menceritakan kepada kami 'Amru bin Hafs telah menceritakan kepada kami Ayahku telah menceritakan kepada kami Al A'masy aku mendengar Abu Shalih dari Abu Hurairah radhiallahu'anhu berkata, "Nabi SAW bersabda, Allah Ta'ala berfirman, "Aku berada dalam prasangka hamba-Ku, dan Aku selalu bersamanya jika ia mengingat-Ku, jika ia mengingat-Ku dalam dirinya, maka Aku mengingatnya dalam diri-Ku, dan jika ia mengingat-Ku dalam perkumpulan, maka Aku mengingatnya dalam perkumpulan yang lebih baik dari pada mereka, jika ia mendekatkan diri kepada-Ku sejengkal, maka Aku mendekatkan diri kepadanya sehasta, dan jika ia mendekatkan diri kepada-Ku sehasta, Aku mendekatkan diri kepadanya sedepa, jika ia mendatangi-Ku dalam keadaan berjalan, maka Aku mendatangnya dalam keadaan berlari”.*<sup>21</sup>

Ketaqwaan kepada Allah, diantaranya dibuktikan dengan mendekat kepada-Nya.<sup>22</sup> Ada sebuah *Hadis Qudsi* menyebutkan :<sup>23</sup>

<sup>21</sup> Shahih Bukhari Kitab Tauhid, Bab Firman Allah SWT No. 6856.

<sup>22</sup> Allah berfirman dalam sebuah hadis qudsi, "Aku menyesuaikan diri dengan sangka hamba-Ku terhadap Ku. Dan Aku bersamanya ketika ia mengingat Ku. Apabila ia mengingat-Ku dalam hatinya, Ku ingat dia dalam hati-Ku. Kalau dia mengingat-Ku dan menyebut-nyebut Ku di depan umum, maka Ku ingat dan Ku sebut-sebut dia di khalayak yang lebih baik. Siapa yang mendekat kepada-Ku sejengkal, Aku mendekat kepadanya sehasta. Dan siapa yang mendekat sehasta, Aku akan mendekat kepadanya sedepak. Dan siapa yang datang kepada Ku dengan berjalan, Aku datang menyambutnya dengan berlari," kata Quraish Shihab di akhir renungannya.

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال : قال رسول الله - صلى الله عليه وسلم- : ان الله تبارك وتعالى قال: مَنْ عَادَى لِي وَلِيًّا فَقَدْ آذَنْتُهُ بِالْحَرْبِ، وَمَا تَقَرَّبَ إِلَيَّ عَبْدِي بِشَيْءٍ أَحَبَّ إِلَيَّ مِمَّا افْتَرَضْتُ عَلَيْهِ، وَمَا يَزَالُ عَبْدِي يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالنَّوَافِلِ حَتَّى أُحِبَّهُ، فَإِذَا أَحْبَبْتُهُ: كُنْتُ سَمْعَهُ الَّذِي يَسْمَعُ بِهِ، وَبَصَرَهُ الَّذِي يُبْصِرُ بِهِ، وَيَدَهُ الَّتِي يَبْطِشُ بِهَا، وَرِجْلَهُ الَّتِي يَمْشِي بِهَا، وَإِنْ سَأَلَنِي لِأَعْطِيَنَّهُ، وَلَئِنْ اسْتَعَاذَنِي لِأُعِيذَنَّهُ، وَمَا تَرَدَّدْتُ عَنْ شَيْءٍ أَنَا فَاعِلُهُ تَرَدُّدِي عَنْ نَفْسِ الْمُؤْمِنِ، يَكْرَهُ الْمَوْتَ وَأَنَا أَكْرَهُهُ اسَاءَتَهُ (رواه البخارى)

*Dari Abu Hurairah R.A. ia berkata, Rasulullah Saw. bersabda : sesungguhnya Allah Swt. berfirman : “Barang siapa yang memusuhi seorang kekasih-Ku, maka aku menyatakan perang kepadanya. Dan tiada mendekat kepada-Ku seorang hamba-Ku dengan sesuatu yang lebih Aku senang dari pada menjalankan sesuatu yang aku wajibkan, dan selalu seorang hamba-Ku mendekat kepada-Ku dengan melakukan sunnat-sunnat, sehingga Aku menyenangkannya (mencintainya). Maka apabila Aku telah mengasihi kepadanya tentu Akulah yang menjadi pendengarannya yang ia dengarkannya, dan penglihatannya yang ia lihat dengan itu, dan sebagai tangannya yang ia gunakan (untuk mengepal), dan sebagai kakinya yang ia jalankannya. Apabila ia memohon kepada-Ku pasti Aku penuhinya. Dan jika ia memohon perlindungan kepada-Ku pasti Aku memberi perlindungan kepadanya. Dan Aku tidak berputar-putar (bolak-balik)dari sesuatu yang Aku lakukannya. Adapun bolak-baliknya Aku dari seorang mu'min adalah ia tidak suka kematian (su'ul khatimah), sedangkan Aku tidak suka memburukannya.” ( H.R. Bukhari).*

Hadis di atas memberi isyarat bahwa manusia dan Tuhan dapat bersatu. Diri manusia dapat melebur dalam diri Tuhan, yang selanjutnya dikenal dengan istilah fana”. Fananya makhluk terhadap Sang Maha Pencipta, yang mencintai dengan yang dicintai. Fana adalah bersatunya hamba dengan zat yang Maha Tinggi yang bisa dirasanya dengan hati kekasih Allah. Perlu dipahami bahwa antara Tuhan dan manusia tetap ada perbedaan dan jarak-pemisah. Hal ini arahnya keakraban antara makhluk dan Khaliqnya. Pada dasarnya *Hadis Qudsi* tersebut menunjukkan karakteristik *waliyullah* sebagai hamba Allah yang selalu mendekatkan diri kepada-Nya baik melalui amal-amalan yang wajib maupun yang *sunnah* (yang dianjurkan). Untuk itu

<https://www.liputan6.com/ramadan/read/4237988/qurais-shihab-siapa-yang-mendekat-kepada-ku-sejengkal-aku-mendekat-kepadanya-sehasta>

<sup>23</sup> Lihat dalam *Al-Jami'ah al-Shahih al- Bukhari*, (Semarang: Toha Putra, tth.), jld. III, Kitab *Riqoq*, 38. Dan Muhammad Fu'ad Abdul Baqi', *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfadz Al-Qur'an al-Karim*, (Beirut : Dar al-Fikr, 1981), jld. IV, h.157.

segala panca indranya hanya ditujukan untuk Allah, sehingga amal perbuatannya berusaha untuk sesuai dengan yang diperintahkan oleh Allah dan Rasul-Nya.<sup>24</sup>

Melalui Hadis Qudsi ini, kita bisa memahami bahwa seorang hamba yang sangat istimewa di hadapan Allah SWT adalah seorang hamba yang mampu memadukan antara suatu kewajiban (*fara'idh*) dengan amalan sunnah (*nawafil*). Tidak ada artinya amalan sunnah, atau ibadah-ibadah yang sifatnya sekunder di saat hal-hal yang lebih wajib ditinggalkan. Amalan-amalan ini merupakan usaha untuk mendekati diri kepada Allah SWT (*Muqarabah*). Dalam konsep tasawuf, usaha mendekati Tuhan itu dilakukan melalui beberapa *maqamat* (fase). Yang dimaksud disini adalah kedudukan hamba dihadapan Tuhan Yang Maha Esa dalam amaliah ibadah, *mujahadah*, *riyadhah*, dan terputus dari selain Allah. *Maqamat* itu antara lain : *taubat*, *wara'i*, *zuhud*, *ridha*, *sabar* dan *tawakkal*<sup>25</sup>.

Teori lain yang hampir sama dengan *maqamat* yaitu *Hal* (Pluralnya *ahwal*). Yang dinamakan *Hal* adalah apa yang didapatkan orang tanpa dicari (hibah dari Allah). Sedangkan dalam *maqamat* didapatkan dengan dicari (diusahakan). Dengan kata lain *Hal* itu bukan usaha manusia, tetapi anugrah Allah setelah seorang berjuang dan berusaha melewati *maqam* tasawuf. Yang termasyuk *ahwal* antara lain : perasaan dekat, cinta, takut, harap, rindu, yakin, dan pus terhadap Tuhan, serta tentram dan musyahadah (perasaan menyaksikan kehadiran Tuhan).<sup>26</sup>

Di saat kita bisa memadukan atau mengerjakan antara amalan-amalan yang wajib dan sunnah, maka di saat itulah seorang manusia menjadi lebih istimewa di hadapan Allah SWT. Namun yang perlu untuk selalu kita ingat adalah, bahwa ibadah itu harus dilandasi dengan keimanan dan keikhlasan dalam mengerjakannya. ikhlas, semata-mata karena Allah untuk meraih cinta dan ridho-Nya. Alangkah baiknya jika beramal bukan dilandasi oleh rasa takut atas murka dan siksa-Nya, atau karena iming-iming kenikmatan surga, walaupun hal itu juga tidak buruk.<sup>27</sup> Namun murni kita beramal karena kesadaran sebagai hamba yang harus berbakti kepada Allah dan mengharap ridho-Nya.

Di antara beberapa hadis lain yang landasan lahirnya tasawuf sebagai berikut:

#### 1. Hadis Riwayat Aisyah :

<sup>24</sup> QS. 59:7.

<sup>25</sup> Ibrahim Baisumi, *Nasy'at al-tashawuf wa al-Islami* (Mesir: Dar al-Ma'arif, 1969), h. 116. Seorang hamba todak akan menaiki dari satu *maqam* ke *maqam* lainnya sebelum terpenuhi hukum-hukum *maqam* tersebut. Sebagai contoh: siapa yang tidak bertobat, maka tidak sah untuk berzuhud. Dalam teori yang lain disebutkan, bahwa rangkaian *maqam* yang mesti dilalui seorang *salik*, yaitu : *taubat*, *zuhud*, *syukur*, *sabar*. *Ridha*, *tawakkal*, *khalwah*, *shuhbhah*, dan *dzikir*. Lihat Ahmad Tafsir, *Tasawuf Jalan Menuju Tuhan*, (Suryalaya: Kaffah Press, 1995), cet. I, h. 27.

<sup>26</sup> Ibrahim Baisuni, *Op.cit.*, h. 119.

<sup>27</sup> <https://humas.bandung.go.id/artikel/manusia-istimewa>

حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ عَبْدِ الْعَزِيزِ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يَحْيَى أَخْبَرَنَا حَبِوَةُ عَنْ أَبِي الْأَسْوَدِ سَمِعَ عُرْوَةَ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّ نَبِيَّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَتَوَضَّأُ مِنَ اللَّيْلِ حَتَّى تَتَقَطَّرَ قَدَمَاهُ فَقَالَتْ عَائِشَةُ لِمَ تَصْنَعُ هَذَا يَا رَسُولَ اللَّهِ وَقَدْ غَفَرَ اللَّهُ لَكَ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ قَالَ أَفَلَا أُحِبُّ أَنْ أَكُونَ عَبْدًا شَكُورًا

*"Telah menceritakan kepada kami Al-Hasan bin Abdul Aziz telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Yahya telah mengabarkan kepada kami Haiwah dari Abu Al-Aswad dia mendengar Urwah dari Aisyah radhiallahu'anha bahwa Nabi SAW melaksanakan shalat malam hingga kaki beliau bengkak-bengkak. Aisyah berkata, Wahai Rasulullah, kenapa Anda melakukan ini padahal Allah telah mengampuni dosa Anda yang telah berlalu dan yang akan datang? Beliau bersabda, "Apakah aku tidak suka jika menjadi hamba yang bersyukur?"<sup>28</sup>*

Shalat malam menjadi salah satu ladang beribadah yang begitu luas. Selain berpahala, shalat malam juga jadi waktu yang baik untuk memanjatkan do'a. Shalat malam yang dianjurkan adalah shalat tahajud. Shalat Tahajud merupakan shalat yang paling dianjurkan Rasulullah SAW sebagai tanda wujud syukur hamba terhadap Tuhannya. Kisah shalat tahajud Rasulullah pernah diriwayatkan oleh Aisyah RA. menjelang Subuh di Madinah. Aisyah menemukan kaki suaminya, Muhammad SAW, sudah bengkak-bengkak. Manusia maksum itu baru saja menyelesaikan shalat malam sebelas raka'at.

Shalat malam yang dilakukan Rasulullah dikenal panjang. Berdasarkan hadis yang diriwayatkan Abu Abdillah Huzaifah Ibnu Yaman, Rasulullah menghabiskan surah al-Baqarah, Ali 'Imran, dan an-Nisa dalam shalatnya. Baginda Nabi membacakan surat-surat itu dengan tartil. Aisyah pun bertanya kepada Rasulullah SAW, mengapa suaminya shalat malam hingga kakinya bengkak. Bukankah Allah SWT telah mengampuni dosa Rasulullah baik yang dulu maupun yang akan datang? Rasulullah menjawab, "Tidak bolehkah aku menjadi seorang hamba yang banyak bersyukur?" (HR Bukhari Muslim).

Kebiasaan Rasulullah untuk meluangkan malam-malamnya bersama Allah terus diikuti umatnya hingga kini.<sup>29</sup>

<sup>28</sup> Shahih Bukhari, Kitab : Tafsir Alquran, Bab : Surat Al-Fath Ayat 2 No. Hadits 4460

<sup>29</sup> Menurut Bachtiar Nasir, bahwa perbedaan antara shalat Tahajud dan qiyamul lail. Menurut dia, qiyamul lail adalah mengisi malam hari atau sebagiannya dengan segala macam bentuk ibadah, mulai shalat, berdzikir, membaca Al-Qur'an, dan berdo'a. Sedangkan, shalat Tahajud adalah shalat yang dilakukan pada malam hari setelah tidur terlebih dahulu. Para ulama menjelaskan waktu shalat malam itu adalah mulai setelah Isya hingga waktu terbit fajar, jadi boleh dilakukan pada awal malam, pertengahan malam, atau pada akhir malam. <https://www.republika.co.id/berita/oo5i02361/nabi-muhammad-bertahajud-hingga-kakinya-bengkak>

## 2. Abu Aiman

حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ قَالَ أَخْبَرَنِي أَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ قَالَ قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ وَاللَّهِ إِنِّي لَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ وَأَتُوبُ إِلَيْهِ فِي الْيَوْمِ أَكْثَرَ مِنْ سَبْعِينَ مَرَّةً

*“Telah menceritakan kepada kami Abu al-Yaman telah mengabarkan kepada kami Syu'aib dari Az-Zuhri dia berkata; telah mengabarkan kepadaku Abu Salamah bin Abdurrahman dia berkata; Abu Hurairah berkata; saya mendengar Rasulullah SAW bersabda, ‘Demi Allah, sesungguhnya aku beristighfar (meminta ampunan) dan bertobat kepada Allah dalam satu hari lebih dari tujuh puluh kali’.”*<sup>30</sup>

## 3. ‘Umar Bin Khattab

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ سَعِيدٍ الْكِنْدِيُّ حَدَّثَنَا ابْنُ الْمُبَارَكِ عَنْ حَيَّوَةَ بْنِ شَرِيحٍ عَنْ بَكْرِ بْنِ عَمْرٍو عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ هُبَيْرَةَ عَنْ أَبِي تَمِيمٍ الْجَيْشَانِيِّ عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَوْ أَنَّكُمْ كُنْتُمْ تَوَكَّلُونَ عَلَى اللَّهِ حَقَّ تَوَكُّلِهِ لَرَزَقْتُمْ كَمَا يُرْزَقُ الطَّيْرُ تَعْدُو خِمَاصًا وَتَرُوحُ بِطَانًا قَالَ أَبُو عِيْسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ لَا نَعْرِفُهُ إِلَّا مِنْ هَذَا الْوَجْهِ وَأَبُو تَمِيمٍ الْجَيْشَانِيُّ اسْمُهُ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَالِكٍ

*Telah menceritakan kepada kami 'Ali bin Sa'id al-Kindi telah menceritakan kepada kami Ibnu Al-Mubarak dari Haiwah bin Syurairah dari Bakr bin 'Amru dari 'Abdullah bin Hubairah dari Abu Tamim Al-Jaisyani dari Umar bin Al-Khaththab berkata, Rasulullah SAW bersabda, "Andai saja kalian bertawakkal kepada Allah dengan sebenarnya, niscaya kalian diberi rezeki seperti rezekinya burung, pergi di pagi hari dengan perut kosong dan pulang di sore hari dengan perut terisi penuh." Berkata Abu Isa: Hadis ini hasan shahih, kami hanya mengetahuinya melalui jalur sanad ini dan nama Abu Tamim Al-Jaisyani adalah 'Abdullah bin Malik.*

Faedah hadits ini menjadi dalil pokok dalam masalah tawakal. Ibnu Rajab rahimahullah menyebutkan bahwa Tawakal itu jadi sebab terbesar datangnya rezeki. *“Barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar. Dan Dia memberinya rezeki dari arah yang tiada disangka-sangkanya. Dan barangsiapa yang bertawakal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya.”* (QS. Ath-Thalaq: 2-3). Inti dari tawakal adalah benar dalam menyandarkan hati kepada Allah dalam meraih maslahat atau menolak mudarat, berlaku dalam perkara dunia maupun akhirat seluruhnya. Dalam tawakal,

<sup>30</sup> Shahih Bukhari, Kitab : Do'a, Bab : Istighfar Nabi SAW Sehari Semalam, No. Hadits 5832.

kita menyetorkan seluruh urusan kepada Allah. Dalam tawakal, kita merealisasikan iman dengan benar yaitu meyakini bahwa tidak ada yang memberi, tidak ada yang mencegah, tidak ada yang mendatangkan mudarat, tidak ada yang mendatangkan manfaat selain Allah.<sup>31</sup> .

Faktor intern yang dapat dipandang sebagai penyebab langsung lahirnya tasawuf di dunia Islam, selain berupa pernyataan Al-Qur'an dan hadis, adalah perilaku Rasulullah SAW sendiri. Sebagaimana telah dimaklumi, beliau di dalam bertaqarrub (mendekatkan diri kepada Allah) tidak jarang pergi meninggalkan keramaian dan hidup menyendiri untuk merenung dan berkontemplasi dan ber-*tahannus* di Gua Hira. Ternyata, di tengah-tengah kesendiriannya inilah, beliau berkomunikasi dengan Allah (mendapat wahyu) dan mendapat petunjuk-Nya.

Setiap makhluk, Allah menjamin rizki sesuai dengan ukuran dan kehendak-Nya. Manusia seringkali ingkar atas rizki yang Allah berikan, bahkan kurang bersyukur. Tat kala seseorang 'seret' rizkinya, diwajibkan untuk tawakal kepada Allah. Kunci rezeki bagi prinsip seorang muslim yaitu senantiasa bertawakal kepada Allah. Artinya manusia tetap harus berusaha, soal hasil Allah yang menentukan. Laksana burung (bertawakkal) dalam mencari rezeki.

Hadis Nabawi menjadi sumber dari konsep-konsep *al-Madzaqat* dalam tasawuf. Konsep itu berkaitan dengan rasa yang amat dalam dari pengalaman keagamaan *sufi* seperti *al-Hubb*, *al-Ma'rifat*, *al-Kasyf*, *al-'Ilm al-Laduniy*, dan yang sejenisnya. *Al-Hubb* menggambarkan cinta yang amat dalam pada Tuhan yang membuat *sufi* tertentu mabuk dan mendapat balasan cinta dari Tuhan. dianggap tercela orang yang mencintai harta benda atau mencintai sesuatu melebihi cintanya pada Tuhan.

Cinta sebagai salah satu ideal manusia menuntut manusia agar mencintai tuhan sebagai pengejawantahan sempurna dari semua nilai moral, yang lebih penting dari segala sesuatu yang lain. Sebagai bentuk perintah Allah, agar manusia berperilaku baik dan mencintai orang tua. Terutama kepada ibu yang telah mengandung dan melahirkannya dengan susah payah. Kewajiban mencintai itu diperluas lebih jauh hingga meliputi kerabat, anak yatim, orang-orang yang membutuhkan, tetangga yang dekat dan jauh, orang-orang yang membutuhkan, musafir, dan fakir miskin.

Nabi mengasihi orang-orang yang beriman dan semua ciptaan, selalu ramah dalam bergaul dengan masyarakat. Salah satu ciri dari akhlak orang beriman adalah mereka berperilaku kasih dan sayang serta mencintai satu sama lain, mereka berjalan di muka bumi dengan rendah hati dan siap memaafkan, mereka juga ramah terhadap sesamanya, memaafkan dan mau melupakan kesalahan mereka, meskipun mereka dalam keadaan marah.

<sup>31</sup> Ibnu Rojab, :*Jami' Al-'Ulum wa Al-Hikam*, 2496 – 497 dan 508. <https://jurnalmedan.pikiran-rakyat.com/khazanah/pr-1491956706/hadits-hadits-shohihah-kunci-rezeki-itu-tawakal-kepada-allah>

Jadi terlepas dari kemungkinan adanya atau tidak adanya pengaruh dari luar, ayat-ayat serta Hadis-hadis Nabawi yang tersebar merupakan bukti inspirasi dan isyarat-isyarat yang dapat membuka wacana hidup akhlak sufistik. Di dalamnya mengandung nilai-nilai tasawuf yang membawa kepada timbulnya aliran *sufi* dalam Islam, ya'ni jika yang dimaksud dengan *sufisme* ialah ajaran-ajaran tentang pembersihan hati dengan jalan muqarabah (usaha untuk dekat sedekatnya dengan Tuhan dan muraqabah (kesadaran kita tentang Tuhan Yang Maha Waspada, Menilai dan Memonitor seluruh tindak tanduk manusia). Dengan berprinsip pada dua hal ini maka kita berpacu dengan motivasi Rasul yang menyebutkan,<sup>32</sup>

*Beramallah untuk duniamu (untuk ibadah ghair mahdhah) seakan-akan engkau hidup selamanya dan beramallah untuk akhiratmu (untuk ibadah mahdhah) seakan-akan engkau mati besok pagi.* (H.R. Ibnu 'Asakir)

## Penutup

<sup>32</sup> “Bekerjalah untuk duniamu, seakan kamu hidup selamanya, dan bekerjalah untuk akhiratmu seakan kamu mati besok.”

Ungkapan ini sangat terkenal di bibir manusia saat ini dan mereka terkecoh dengan mengatakannya sebagai ucapan Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*. Padahal para Imam Ahli Hadis telah menegaskan bahwa ini bukanlah hadits.

Syaikh Al Albani mengatakan: *La ashala lahu marfu'an* (tidak ada dasarnya dari Rasulullah). *As-Silsilah al-Ahadits Adh-Dha'ifah*, 1/63. No. 8. Darul Ma'arif

Namun, ungkapan ini memang ada secara *mauquf* (sebagai ucapan sahabat), yakni ucapan Abdullah bin Umar bin Al-Khathab. (Ibnu Asy-Syajari, *Al-Amali*, 1/386. Mawqi' Al-Warraq) ada juga yang menyebut sebagai ucapan Abdullah bin Amru bin Al-'Ash. (Ibnu Abdi Rabbih, *Al-'Aqdul Farid*, 2/469. Mawqi' Al Warraq)

Ada juga ucapan yang mirip dengan ini juga dari Abdullah bin Amru bin Al 'Ash *Radhiallahu 'Anhu*, dengan kalimat sedikit berbeda yakni “*Uhrus lid Duniaka* (Jagalah untuk duniamu) ...”, bukan “*I'mal lid Duniaka* (bekerjalah untuk duniamu) ..”

أحرز لدنياك كأنك تعيش أبدا ، واعمل لآخرتك كأنك تموت غدا

“Jagalah untuk duniamu, seakan kamu hidup selamanya, dan bekerjalah untuk akhiratmu seakan kamu mati besok.” (Lihat *Musnad Al-Harits*, No. 1079. Mawqi' Jami' Al-Hadits. Lalu Imam Nuruddin Al Haitami, *Bughiyatul Bahits 'an Zawaid Musnad Al-Harits*, h. 327, Dar Ath-Thala'i Lin Nasyr wat Tauzi' wat-Tashdir. Lihat juga, Al Hafizh Ibnu Hajar, *Al-Mathalib Al-'Aliyah*, No. 3256. Mauqi' Jami' Al Hadits.)

Dalam sumber yang lain disebutkan bahwa ini adalah ucapan dari Abu Darda *Radhiallahu 'Anhu* dan Abdullah bin Amru bin Al-'Ash juga, dengan ungkapan yang juga agak berbeda yakni “*Ihris lid Duniaka* (tanamlah untuk duniamu)... (Lihat Imam Ar-Raghib Al-Ashfahani, *Muhadharat Al-Adiba*’, 1/226. Mawqi' Al-Warraq. Lihat Ibnu Qutaibah, *Gharibul Hadits*, 1/81, pada Juz 2, h. 123, beliau menyebutkan bahwa makna *Ihris* adalah kumpulkanlah. Darul Kutub Al-'Ilmiyah).

Jadi, ada tiga macam redaksi: *I'malu* (Bekerjalah), *Uhrus* (jagalah), dan *Ihris* (tanamlah). Semua ini tidak satu pun yang merupakan ucapan Rasulullah, melainkan ucapan sahabat saja.

Sumber pokok ajaran Islam adalah hadis Nabi SAW setelah Al-Qur'an yang dengan jelas telah memuat landasan dari praktek tasawuf. Adapun motivasi Hadis-hadis Nabawi yang menunjukkan tentang pola kerohanian dalam Islam dan umumnya dinyatakan sebagai landasan ajaran-ajaran sufistik yang mengandung spiritualitas dalam kehidupan ruhani. Masyarakat Islam mengisi kehidupan rohani mereka dengan menuruti himbauan dan ajakan agama yang digariskan dalam Hadis Nabawi.

Konsep tasawuf dalam perspektif Hadis-hadis memberi petunjuk bahwa secara maknawiyah manusia dan Tuhan dapat bersatu dalam komunikasi spiritualitas. Diri manusia dapat melebur dalam diri Tuhan ketika sang hamba batinnya sudah terpenuhi kesucian yang selanjutnya dikenal dengan istilah *fana*". Fananya makhluk terhadap Khalik, yang mencintai dengan yang dicintai. Fana adalah bersatunya hamba dengan zat yang Maha Tinggi yang bisa dirabanya dengan hatinya.

Faktor spiritualitas yang dapat dipandang sebagai penyebab langsung lahirnya tasawuf di dunia Islam adalah berupa isyarat-isyarat Hadis Nabawi dalam perilaku Rasulullah SAW sendiri. Sebagaimana telah dimaklumi, beliau di dalam bertaqarrub (mendekatkan diri kepada Allah) tidak jarang pergi meninggalkan keramaian dan hidup menyepi untuk merenung dan berkontemplasi dan ber-*tahannus* di Gua Hira. Inilah yang terkenal dalam dunia tasawuf dengan prinsip uzlah.

### Daftar Pustaka

- Abdul Baqi', Muhammad Fu'ad, 1981, *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfadz Al-Qur'an al-Karim*, Beirut: Dar al-Fikr, jilid IV.
- Abdul Khalik, Syeikh Abdul Rahman, 2001, *Penyimpangan penyimpangan Tasawuf*, terj. Jakarta Rabbani Press.
- Al-Albani, Muhammad Nashiruddin, 1985, *As-Silsilah al-Ahadits Adh-Dha'ifah al-Mawdu'ah*, Beirut: Al-Maktab al-Islami, jilid I, cet. V.
- Al-Ashfahani, Imam Ar-Raghib, tth., *Muhadharat Al-Adiba'*, tt.,: ttp.
- Al-Bukhari, Al-Imam, tth., *Al-Jami'ah al-Shahih al-Bukhari*, Semarang: Toha Putra, jilid

III.

Al-Haitami, Imam Nuruddin, tth., *Bughiyatul Bahits 'an Zawaid Musnad Al-Harits*, tt.: Dar Ath Thala'i Lin Nasyr wat Tauzi' wat Tashdir.

Al-Kurdi, Muhammad Amin, tth., *Tanwirul Qulub fi Mu'amalatil 'Allamil Guyub*, ttp.: Maktabah Dar Ihya al-Kutub al-'Arabiyyah.

Al-Naisaburi, Imam Al-Qusyairi, tth., *Risalah al-Qusyairiyah fi 'Ilmi al-Tasawuf*, tt.: Dar al Khair.

Al-Nawawi, Al-Imam, tth., *Fatwa Al-Imam Al-Nawawi*, Beirut: Dar al Fikr.

Audah, Ali, 1999, *Dari Khazanah Dunia Islam*, Jakarta: Pustaka Firdaus, cet. I.

Baisumi, Ibrahim, 1969, *Nasy'at al-tashawuf wa al-Islami*, Mesir: Dar al-Ma'arif.

Hidayat, A., 1995, *Tasawuf Jalan Menuju Tuhan*, Tasikmalaya: Latifah Press.

Nasution, Harun, 1992, *Filsafat Dan Mistisme dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang. Bahreis, Husein, tth., *Tasawuf Murni*, Surabaya: Al-Ihsan.

Nuruddin, Al-Imam Abi Al-Hassan et.all., 1996, *Hadis Qudsi yang Shahih dan Penjelasannya*, terj. M. Thalib, Bandung: Gema Risaalah Press.

Qutaibah, Ibnu, tth., *Gharibul Hadits*, Juz 2, ttp.: Darul Kutub Al-'Ilmiyah.

Rojab, Ibnu, tth. *Jami' Al-'Ulum wa Al-Hikam*, tt.: ttp.

Syarabasyi, Ahmad dan Husein Bahreisj, 1992, *Himpunan Fatwa*, Surabaya Al-Ikhlash.

Tafsir, Ahmad, 1995, *Tasawuf Jalan Menuju Tuhan*, Suryalaya: Kaffah Press, cet. I.

### **Sumber Jurnal, Media Cetak dan Internet**

Al-Fath Jurnal Keagamaan dan Kemasyarakatan, vol. 04 No. 01, Januari-Juni 2010.

Horison, th xx, me, 1986.

<https://mohammadkamiluddin.wordpress.com/2012/05/21/>

<https://jurnalmedan.pikiran-rakyat.com/khazanah/pr-1491956706/hadits-hadits-shohihah-kunci-rezeki-itu-tawakal-kepada-allah>

<https://humas.bandung.go.id/artikel/manusia-istimewa>

<https://www.republika.co.id/berita/oo5i02361/nabi-muhammad-bertahajud-hingga-kakinya-bengkak>

<https://jurnalmedan.pikiran-rakyat.com/khazanah/pr-1491956706/hadits-hadits-shohihah-kunci-rezeki-itu-tawakal-kepada-allah>